

Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa dengan Menggunakan Ice Breaker di Kelas IX SMP Bhakti Malang

Andriana Mora Lambu¹, Chindy Hanggara Rosa Indah²

Pendidikan Bahasa Inggris, IKIP Budi Utomo Malang
e-mail: adrianalambu@gmail.com¹, hanggararosa89@gmail.com²

Abstract

This study aims to improve students' speaking skills which can help students in mastering vocabulary and being able to pronounce correct sentences. The type of research used is classroom action research (CAR). Using the learning model that is used as a reference in this study is Ice Breaker. This research leads to the stage of classroom action research that uses two cycles. Each cycle consists of two meetings. Each cycle consists of 4 stages, namely: planning, action, observation, and reflection (Kurt Lewin). The results of the action of this study were based on test results, the pre-test score obtained 35.45, the post-test score for the first cycle was 54.45, the post-test score for the second cycle was 96, and the percentage result from the pre-test to the first cycle was 53.59% and the percentage of cycles I to II cycle is 76.30%. From the increase in test scores and percentages, the Ice Breaker strategy can be used by teachers and students in the learning process.

Keywords: speaking skills, student, ice breaker, cycles

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa yang dapat membantu siswa dalam menguasai kosakata dan mampu mengucapkan kalimat yang benar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menggunakan model pembelajaran yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah Ice Breaker. Penelitian ini mengarah pada tahap penelitian tindakan kelas yang menggunakan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Kurt Lewin). Hasil tindakan penelitian ini berdasarkan hasil tes diperoleh nilai pretes 35,45, skor postes siklus I 54,45, skor postes siklus II 96, dan persentase hasil dari pre-test ke siklus I adalah 53,59% dan persentase siklus I sampai siklus II adalah 76,30%. Dari peningkatan skor tes dan persentase, strategi Ice Breaker dapat digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Kata kunci : keterampilan berbicara, siswa, ice breaker, siklus

A. PENDAHULUAN

Bahasa adalah suatu alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, selain itu bahasa juga terdiri dari bahasa nasional dan bahasa internasional. Bahasa internasional atau biasa disebut dengan bahasa Inggris merupakan suatu bahasa yang digunakan sebagian besar penduduk di dunia. Seperti pendapat dari Wardhagh (1986:55) bahwa "saat ini bahasa Inggris digunakan di banyak tempat dan untuk banyak tujuan sebagai Lingua Franca, contohnya. Sering terjadi dalam perjalanan dan perdagangan." Dalam bahasa Inggris kedua negara yang memiliki perbedaan bahasa dapat membuat atau membantu transaksi ekonomi dengan mudah. Begitu juga dengan perkembangan teknologi siswa yang dapat mengasah kemampuan bahasa Inggris atau pengembangan profesionalnya di media online (Facebook, WhatsApp, Messenger, Email, Instagram). Oleh karena itu pelajaran bahasa Inggris sangat penting diajarkan di sekolah seluruh dunia, termasuk Indonesia.

Eva dan Herbet (1997:19) berpendapat bahwa bahasa merupakan satu alat komunikasi yang dilakukan melalui kegiatan manusia yaitu berbicara. Dalam berbicara kita membangun agar orang lain memahami ide kita dan berharap orang lain memberi kita umpan balik. Maka dari itu, dua kegiatan ini tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain. Keterampilan berbicara dalam komunikasi memiliki peranan penting dari ketiga keterampilan berbahasa lainnya. Karena keterampilan atau kemampuan berbicara seseorang dapat mengeluarkan apa yang ada dalam pikirannya dalam bentuk berbicara, dan juga merupakan suatu kemampuan yang digunakan untuk berinteraksi dengan masyarakat.

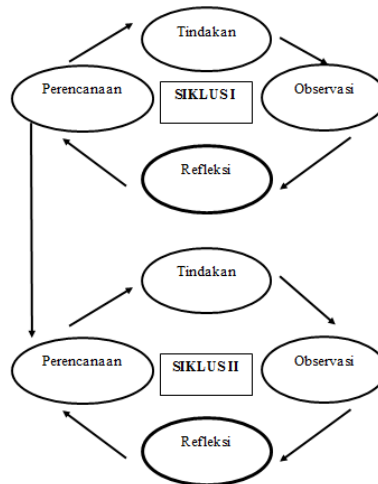
Model pembelajaran Ice Breaker merupakan suatu kegiatan pencerahan kepada siswa. Model pembelajaran Ice Breaker merupakan suatu aktivitas kecil dalam suatu acara yang bertujuan agar peserta acara mengenal peserta lain dan merasa nyaman dengan lingkungan barunya. Kegiatan ini biasanya berupa suatu humor, kadang berupa kegiatan yang berupa informasi, pencerahan atau dapat juga dalam bentuk permainan sederhana (Ima Widiyanah dkk 2019:139). Dixon et al (2008) juga menyatakan bahwa Ice Breaker adalah kegiatan tanpa tingkatan yang dirancang untuk memungkinkan guru untuk mengenal siswa dan bagi mereka dalam mengenal satu sama lain. Dapat dipahami dengan jelas bahwa model pembelajaran ini dibuat untuk membantu siswa agar merasa lebih santai dan meningkatkan konsentrasi siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris. Menurut Ensiklopedia, Ice Breaker adalah alat yang memungkinkan kelompok pemimpin untuk mendorong interaksi, merangsang pemikiran kreatif, menantang asumsi dasar, mengilustrasikan konsep baru dan memperkenalkan bahan tertentu. Selain itu, dapat dipahami dengan jelas bahwa model pembelajaran Ice Breaker ini

dibuat dengan tujuan untuk membantu siswa agar merasa lebih santai, untuk meningkatkan konsentrasi siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris, untuk mencairkan suasana dalam kelas, memberikan pencerahan kepada siswa, untuk merilekskan siswa dari ketegangan yang terjadi dalam kelas, untuk membangun kepercayaan diri siswa, membantu siswa dalam berpikir kreatif serta membantu siswa untuk berinteraksi dengan siswa lain. Kegiatan Ice Breaker juga dapat membantu dalam menciptakan interaksi antara siswa dan guru, dan juga interaksi antara siswa dengan siswa lain.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan strategi Ice Breaker yang digunakan sebagai model pembelajaran dalam kelas. Menurut pendapat Burhan Elfanany penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu pendekatan untuk memperbaiki pendidikan melalui perubahan dengan mendorong para guru untuk memikirkan praktik mengajarnya sendiri, agar kritis terhadap praktik tersebut dan mau untuk mengubahnya. Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan sebuah proses investigasi terkendali yang berdaur ulang dan bersifat reflektif mandiri yang dilakukan oleh guru/calon guru dengan tujuan untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap suatu sistem, cara kerja, proses, isi, kompetensi, atau situasi pembelajaran (Susilo, dkk, 2011:1).

Penelitian ini mengarah pada tahapan penelitian tindakan kelas yang menggunakan dua siklus. Dalam setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Dalam setiap siklus terdiri dari empat tahapan. Kurt Lewin menjelaskan bahwa dalam satu siklus terdiri atas empat langkah pokok, yaitu : perencanaan (planning), tindakan (action), observasi (observing), refleksi (reflecting). Secara keseluruhan, empat tahap dalam PTK membentuk suatu siklus PTK yang digambarkan dalam bentuk spiral. Seperti pada gambar berikut:



Gambar 3.1 Alur PTK Model Kurt Lewin

Prosedur penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang mana menggunakan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Dalam setiap siklus terdapat empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi, setelah itu melakukan ujian siklus I. Selanjutnya masuk pada siklus II yang merupakan perbaikan dari siklus I atau siklus sebelumnya yaitu diadakan perbaikan atau pengamatan kembali proses pembelajaran pada siklus II, dan jika kedua siklus tersebut mengalami peningkatan maka keterampilan berbicara siswa meningkat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan tes.

- 1) Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang partisipasi atau keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
- 2) Teknik tes percakapan digunakan untuk mengetahui aspek yang sudah di kuasai siswa dalam berbicara bahasa inggris.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengajaran berbicara menggunakan strategi Ice Breaker dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Interpretasi lebih lanjut dari analisis data diberikan di bawah ini:

Peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas IX SMP Bhakti Malang, hasil prestasi belajar siswa pada pre-test, siklus I dan siklus II dijelaskan pada tabel berikut:

Assessment Aspect	Pre-test	Post-test Siklus I	Post-test Siklus II	Percentage Increase (%)	
				PT - SI	SI - SII

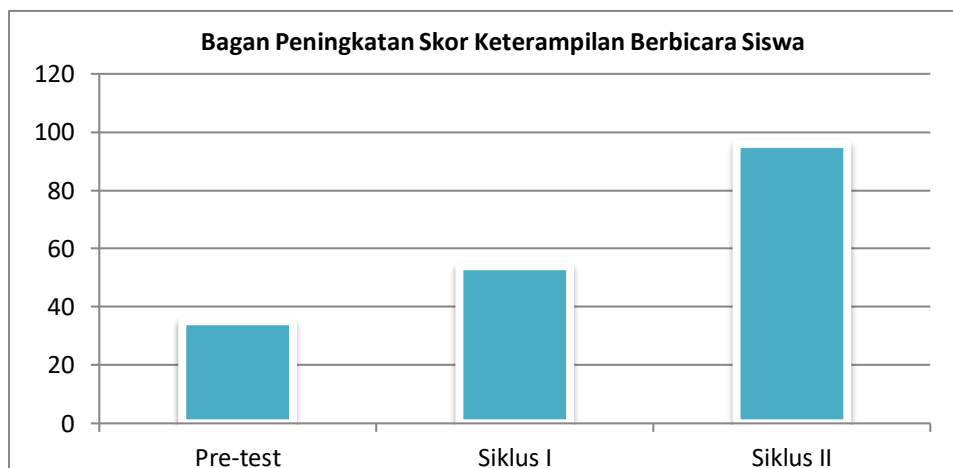
<i>Vocabulary, pronunciation, grammar, smoothness</i>	35.45	54.45	96	53.59%	76.30%
---	-------	-------	----	--------	--------

Tabel.1 Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa dalam Empat Aspek Penilaian

Berdasarkan tabel 1 di atas, terlihat bahwa peningkatan kemampuan berbicara siswa sebelum penerapan strategi menunjukkan bahwa penilaian Pre-test buruk atau tidak memenuhi standar penilaian (35,45), tetapi setelah penerapan Ice Breaker strategi pada Siklus I, penilaian berbicara siswa meningkat pada hasil Siklus I (54,45) lebih besar dari hasil pre-test. Artinya ada peningkatan kemampuan berbicara siswa namun masih rendah atau tergolong sedang, sehingga peneliti memutuskan untuk melakukan siklus II. Berdasarkan hasil siklus II, penilaian siklus II lebih besar dari siklus I ($96 > 54,45$), peningkatan dari siklus I tergolong sangat baik yang artinya terjadi peningkatan pesat dalam berbicara siswa. kemampuan. Oleh karena itu, peningkatan dari pretest ke siklus I lebih kecil dari pada pretest ke siklus II ($53,59\% < 76,30\%$). Berdasarkan persentase di atas, terdapat peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berbicara siswa setelah penerapan Ice Breaker pada siklus I dan Siklus II.

Berdasarkan hasil persentase yang telah didapatkan, terdapat perkembangan yang signifikan kemampuan berbicara siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 76,30%, yang berarti tindakan yang dilakukan dinyatakan berhasil dan kemampuan berbicara siswa telah mencapai kriteria standar.

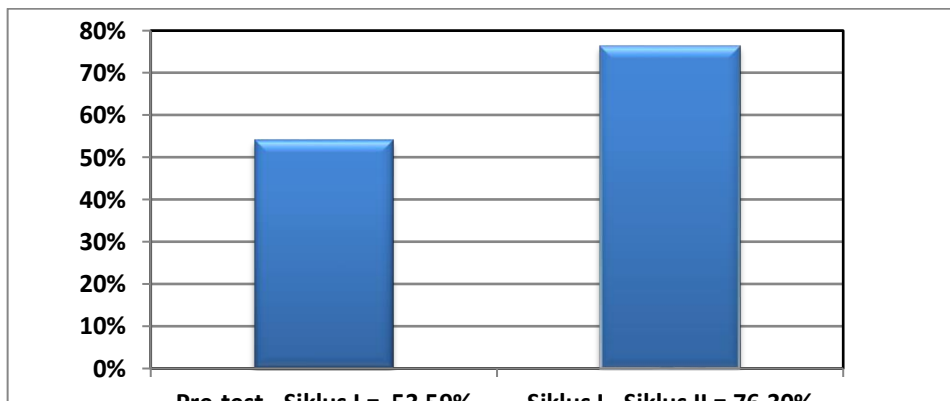
Untuk melihat secara jelas peningkatan aspek kemampuan berbicara siswa berdasarkan hasil yang telah didapatkan pada penilaian tersebut maka dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



Gambar 1 Grafik Peningkatan Skor Keterampilan Berbicara Siswa

Gambar 1 menunjukkan bahwa nilai pre-test adalah 35,45 dan nilai siklus I adalah 54,45 yang berarti peningkatan yang diperoleh siswa masih tergolong rata-rata. Artinya target pada siklus I belum tercapai. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk mengadakan siklus II (96). Oleh karena itu, ada peningkatan yang signifikan dalam aspek kemampuan berbicara siswa yang terlihat jelas pada grafik setelah melakukan tindakan siklus melalui strategi Ice Breaker.

Kemampuan berbicara pada aspek menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa pada pre-test (PT) sebelum menggunakan strategi Ice Breaker adalah 35,45. Namun, setelah menggunakan strategi Ice Breaker pada siklus I, nilai rata-rata siswa adalah 54,45. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan menjadi 96. Oleh karena itu, peningkatan Pre-test ke siklus I adalah 53,59% dan siklus I ke siklus II adalah 76,30%. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi Ice Breaker dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.



Selama proses belajar mengajar, peneliti menemukan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam berbicara, terutama dalam penguasaan kosakata, pengucapan, tata bahasa dan kelancaran. Sebenarnya banyak ide yang ingin mereka sampaikan, namun mereka bingung menyusun kalimat dan kurang percaya diri. Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti melakukan tindakan pada siklus I dan menerapkan Ice Breaker. Dengan metode ini, siswa membuat kalimat sesuai dengan aspek keterampilan berbicara kemudian mengucapkan jawaban atau kalimat dari pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Disini siswa ditantang untuk melakukan percakapan yang baik dan benar dengan teman sekelasnya. Kemudian siswa akan diminta untuk memajang hasil pekerjaannya di depan teman sekelasnya untuk dinilai oleh peneliti. Jika dalam percakapan mereka ditemukan beberapa kesalahan, mereka diminta untuk memperbaiki kesalahan tersebut. Hal ini agar mereka tidak mengulangi kesalahan dalam berbicara. Tentu saja, peneliti harus memberikan penjelasan yang lebih dalam tentang bagaimana berbicara dengan benar dalam percakapan.

Pada siklus II siswa dapat membuat dan menampilkan percakapannya dengan baik dan benar. Kemampuan siswa dalam menyusun teks percakapan dan berbicara meningkat, siswa menemukan banyak kosakata baru, pengaturan bahasa yang baik dan pengucapan yang lancar dalam siklus ini. Oleh karena itu, siklus tidak berlanjut ke siklus berikutnya, yang berarti hanya mencapai siklus II.

kesimpulan

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Ice Breaker dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas IX SMP Bhakti Malang. Terbukti dari hasil nilai Pre-test siswa (35,45), pada siklus I (54,45) dan pada siklus II (96). Dan persentase siswa juga meningkat, hasil dari Pre-test ke siklus I (53,59%), kemudian meningkat dari siklus I ke siklus II menjadi (76,30%). Artinya penerapan Ice Breaker dalam kegiatan pembelajaran memberikan kontribusi positif terhadap pembelajaran siswa khususnya dalam keterampilan berbicara.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Ice Breaker dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas IX SMP Bhakti Malang. Terbukti dari hasil nilai Pre-test siswa (35,45), pada siklus I (54,45) dan pada siklus II (96). Dan persentase siswa juga meningkat, hasil dari Pre-test ke siklus I (53,59%), kemudian meningkat dari siklus I ke siklus II menjadi (76,30%). Artinya penerapan Ice Breaker dalam kegiatan pembelajaran memberikan kontribusi positif terhadap pembelajaran siswa khususnya dalam keterampilan berbicara.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqip, Zainal. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widia. SKRIPSI hlm. 30-31.
- Arkianto, Nibar Destian. 2019: *Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Ice Breaker Mata Pelajaran SKI Siswa Kelas VIII B MTS Ma'arif Klego Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo* (SKRIPSI). Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Bashir, M., Azeem, M., & Dogar, A. H. 2011: *Factor Effecting Students' English Speaking Skills*. British : Journal of Arts and Social Sciences, 2 (1) 34-50. International Journal of Research in English Education. Hlm. 38.
- Dastgeer G., Afzal, M. T. 2015. *Improving English Writing Skill: A case of Problem Based Learning American Journal of Educational Research*, 3 (10), 1315-1319. Accessed: 2020, January 22
- Dixon, J., Crooks, H., & Henry, K. 2008: *Breaking the Ice: Supporting Collaboration and Development of Community*. Canadian : Journal of Learning and Technology. SKRIPSI : The Use of Ice Breaker to Improve Students' Speaking Ability. 2017. Hlm.2.
- Eva and Herbet. 1997: *Psychology and Language an Introduction to Psycholinguistic*. USA : Horcourt College Publishing.

- Isnaini, Nurul., & Huda, Nurul. 2020: *Pengembangan Media Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab Berbasis Permainan My Happy Route*. Yogyakarta : Jurnal Al Mi'yar Vol. 3, No. 1, Hlm. 2
- Leong, Lai-Mei & Ahmadi, Seyedeh Masoumeh. 2017: *International Journal of Research in English Education*. Iran
- Sunarto. 2012: *Ice Breaker dalam Pembelajaran Aktif*. Hlm. 1. Surakarta : Yuman Pessindo
- Widiyanah, Ima., Rossyadi, Ahmad., & Purwantoro, Ketut. 2019: *Manajemen Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis NFE STRATEGI*. Mojokerto : Lembaga Pendidikan dan Pelatihan : International English Institute of Indonesia. Hlm.139.